

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa dan tingkat martabatnya dapat dicapai melalui kontribusi sumber daya manusia (SDM) dari bangsa tersebut. Dukungan SDM terhadap perkembangan peradaban dan martabat bangsa bisa dilihat melalui berbagai faktor yang terlibat, dan di Indonesia, faktor-faktor tersebut mencakup iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, moralitas yang baik, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara (Indonesia, 2003). SDM yang "berkualitas" adalah istilah yang dapat mencerminkan kombinasi semua faktor ini sebagai karakteristik yang diupayakan oleh pemerintah, terutama melalui sektor pendidikan.

Jika Anda kehilangan kekayaan Anda, Anda kehilangan sesuatu yang tidak berarti. Jika Anda kehilangan kesehatan Anda, Anda kehilangan sesuatu yang berarti. Tetapi jika Anda kehilangan karakter Anda, Anda kehilangan segalanya (Budimansyah & Komariah, 2001). Pernyataan-pernyataan ini tidaklah berlebihan, dan dalam buku "Collapse" (Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia) yang ditulis oleh Jared Diamond, kelemahan dalam karakter masyarakat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan keruntuhan peradaban suatu bangsa (Diamond, 2011). Contoh lainnya adalah kisah Sabaiyah yang dicatat dalam Alquran yang mengalami kehancuran karena perilaku buruk dari penduduknya (Tafsir, 2010).

Pendidikan berperan strategis dalam kehidupan karena memberikan banyak peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat diartikan sebagai serangkaian pengalaman belajar terstruktur dalam bentuk formal, non-formal, dan informal yang terus berlangsung sepanjang hidup dan bertujuan untuk memaksimalkan potensi individu melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, dan latihan. (Abdul, 2014). Baharuddin mengutarakan pandangannya tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang produktif dimana terdapat banyak aktivitas yang terjadi antara mediator (pendidik) dan anak didik,

dengan adanya hubungan timbal balik dalam aspek edukatif di dalamnya. (Baharuddin, 2006).

Proses pembelajaran terjadi secara konseptual karena berlangsung dalam pikiran dan tidak dapat diamati secara langsung. Namun, kita dapat mengidentifikasi perubahan perilaku yang berbeda pada seseorang dalam berbagai aspek seperti kognitif (pemikiran), afektif (emosional), dan psikomotorik (keterampilan fisik). Dalam konteks proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat menyadari potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru juga perlu memberikan motivasi agar siswa termotivasi untuk belajar secara maksimal. Pendidikan sendiri merupakan upaya yang dilakukan dengan terencana dan disengaja untuk merangsang, mengembangkan, memberdayakan, dan mengarahkan individu agar mampu menggali potensi diri mereka sehingga mencapai tingkat kualitas diri yang lebih baik (Salahudin, 2011).

Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib adalah tiga kata yang sering kita jumpai atau dengar, dan para ahli sering menghubungkannya dengan gagasan pendidikan dalam Islam. Ketiga kata ini dapat ditemukan dalam Alquran dan telah menjadi inspirasi utama untuk konsep pendidikan dalam Islam. Dari segi etimologi dan terminologi, penggunaan istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib pada dasarnya memiliki arti yang serupa, yaitu untuk menjelaskan sebuah proses dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi manusia secara komprehensif, termasuk aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Proses inilah yang menjadi inti dan tujuan utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, ketiga istilah tersebut menjadi dasar untuk merinci konsep pendidikan agama Islam (PAI).

Terkait dengan masalah karakter buruk para siswa yang pada akhirnya dapat membahayakan kelangsungan peradaban bangsa, beberapa penelitian telah difokuskan pada Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu alternatif solusi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah (2013), penekanannya adalah pada pentingnya memperbarui materi PAI di sekolah sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa materi Alquran dan hadis digunakan sebagai panduan hidup, fiqh digunakan sebagai pedoman dalam ibadah, sejarah digunakan sebagai contoh perilaku yang baik, dan akhlak digunakan

sebagai pedoman berperilaku. Sementara itu, Elihami dan Syahid (2018) melakukan penelitian tentang bagaimana guru PAI menerapkan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter Islami. Penelitian mereka mengidentifikasi dua jenis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, yakni metode pembelajaran yang bersifat langsung dan tidak langsung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jailani dan Hamid (2016) berfokus pada peran sumber belajar sebagai penyedia informasi berharga bagi individu yang sedang dalam proses belajar. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemilihan sumber belajar oleh guru PAI dapat menjadi efektif jika mempertimbangkan berbagai karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode evaluasi, serta jenis sumber belajar yang digunakan.

Sebagian dari konten yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembelajaran mengenai al-Quran Hadis. Bagian ini mencakup penguasaan keterampilan membaca dan menulis al-Quran Hadis dengan akurasi, melibatkan juga penghafalan surat-surat pendek dalam al-Quran. Selain itu, materi ini juga melibatkan pemahaman dasar tentang arti atau makna surat-surat pendek tersebut, serta pengetahuan tentang hadis-hadis yang mengajarkan akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh-contoh dan praktek yang baik.

Dalam rangka pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional melalui Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam BAB III Pasal 3 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang berbudi pekerti tinggi. Tujuan tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan tingkat kecerdasan dalam kehidupan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang tinggi, menjaga kesehatan, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga negara yang menjunjung demokrasi serta bertanggung jawab.

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menginspirasi semangat peserta didik. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan mengurangi kesulitan dalam proses pembelajaran. Namun, jika metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai, hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Ketidaksesuaian penggunaan metode pembelajaran dapat mengakibatkan pemborosan waktu dan upaya yang telah dilakukan dalam menyampaikan materi pelajaran (Satrio Wicaksono, 2016). Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik di bawah pengawasan pendidik. Hampir semua negara memiliki sistem pendidikan formal yang biasanya wajib, dengan tujuan memajukan peserta didik melalui proses pembelajaran. Ketika anak mencapai usia tertentu, mereka memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah. Di lingkungan sekolah, peran pendidik (guru, ustadz, instruktur, dosen, dll.) adalah sebagai pengajar, sementara peserta didik (murid, pelajar, siswa, santri, peserta didik, mahasiswa) menjadi objek dari proses pendidikan dan pengajaran. Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan tujuan mencapai target pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidik dan peserta didik adalah komponen utama dari lingkungan pendidikan di sekolah, dan peran pendidik sangat krusial dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan memperhatikan variasi individual dalam hal materi, metode, dan pendekatan yang digunakan.

Berdasarkan studi awal, ditemukan informasi bahwa di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang, pendidik telah menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dalam upaya mencapai hasil belajar siswa yang baik. Metode tersebut antara lain metode diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam metode diskusi, guru memilih topik yang akan didiskusikan, membentuk kelompok diskusi, dan memberikan bimbingan kepada siswa selama diskusi. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan oleh setiap kelompok. Dalam metode tanya jawab, guru

menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan permasalahan sebagai bahan, dan mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab pertanyaan sebelum memberikan penjelasan lebih lanjut. Dalam metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Walaupun berbagai metode telah digunakan sebelumnya, hasil belajar siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan dan menunjukkan penurunan. Karena alasan ini, dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengimplementasikan metode *Learning Start With a Question* sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode ini termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode *Learning Start With a Question*, diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan serta berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memilih metode ini karena dapat memacu siswa untuk lebih banyak bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis masalah yang terjadi dalam bentuk skripsi dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADIS MELALUI METODE *LEARNING START WITH A QUESTION (LSQ)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran al-Quran Hadis dengan metode pembelajaran ceramah interaktif di kelas X IPA 2 MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang?
2. Bagaimana penerapan metode *Learning Start With a Question* pada mata pelajaran al-Quran Hadis di kelas X IPA 1 MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang?

3. Bagaimana keaktifan belajar siswa setelah diterapkan metode *Learning Start With a Question* pada mata pelajaran al-Quran Hadis di kelas X MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran al-Quran Hadis dengan metode pembelajaran ceramah interaktif di kelas X IPA 2 MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang
2. Mengetahui proses pembelajaran metode *Learning Start With a Question* di kelas X IPA 1 pada mata pelajaran al-Quran Hadis di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang
3. Mengetahui keaktifan belajar siswa setelah diterapkan metode *Learning Start With a Question* pada mata pelajaran al-Quran Hadis di MA Nihayatul Amal Rawamerta Karawang

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

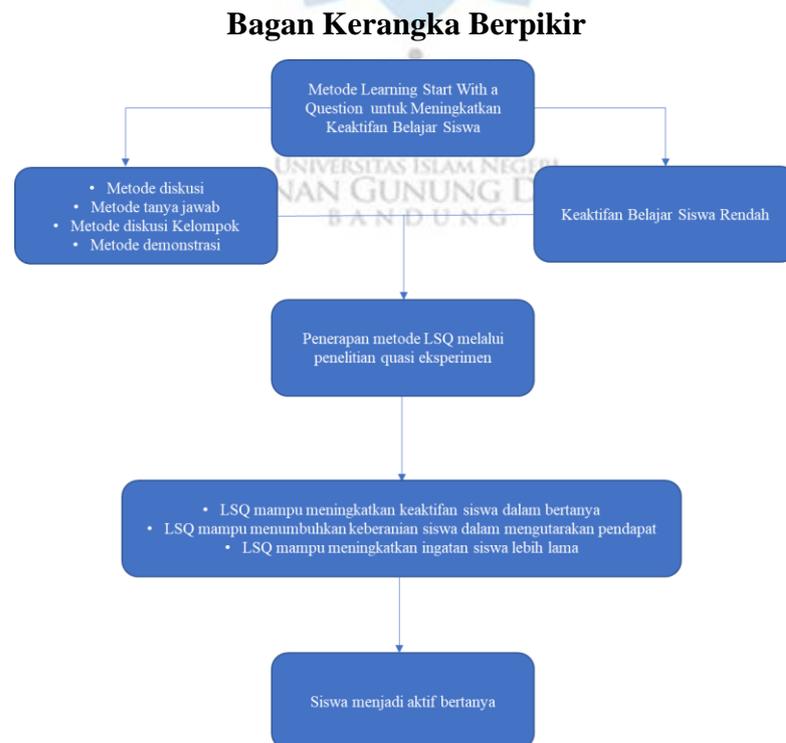
1. Manfaat bagi Sekolah  
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi institusi pendidikan, terutama kepada para pengajar, dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif dalam proses pendidikan.
2. Manfaat bagi Guru  
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan alternatif pilihan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi guru dalam mengajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Manfaat bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam bidang pendidikan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menerapkan praktik

pendidikan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari setelah menyelesaikan studi..

### E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengajak peserta didik belajar atau kegiatan yang bertujuan untuk mendidik peserta didik (Maryani, 2018). Pembelajaran juga dapat disebut sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lingkungan dengan sengaja agar individu dapat mengembangkan diri dengan positif dalam situasi tertentu (Yusuf, 2005).

Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai macam metode pembelajaran, salah satunya adalah metode *Learning Start With a Question* (LSQ). Metode pembelajaran LSQ merupakan suatu strategi mengajar yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan mendorong mereka untuk membuat pertanyaan, sehingga tercipta komunikasi yang segar di dalam kegiatan siswa, terutama dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan mencapai tujuan pengajaran (Sahabuddin, 2015). Metode ini berperan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan awal atau perkiraan mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus diuji kebenarannya dengan mengumpulkan data, fakta, atau informasi yang diperoleh dari penelitian yang valid dan dapat dipercaya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan (Susanto, 2014). Berdasarkan latar belakang dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada pengaruh antara penerapan metode pembelajaran *Learning Start With a Question* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadis.

$H_1$ : Ada pengaruh antara penerapan metode pembelajaran *Learning Start With a Question* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran al-Quran Hadis.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rizka Robiatul Addawiyah (2015) Pengaruh Metode *Learning Start With a Question (LSQ)* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Ekosistem, Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi, 2015, Vol 5 No. 1, 35-42. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran menggunakan metode *Learning Start With a Question* dilaksanakan dengan baik, dengan tingkat keterlaksanaan sebesar 93% yang dikategorikan sangat baik. (2) Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah menggunakan metode *Learning Start With a Question*, terlihat dari hasil pretest dan posttest. Nilai rata-rata pretest adalah 25,21 sedangkan nilai rata-rata posttest adalah 67,08, dengan nilai N-Gain sebesar 0,54. (3) Terdapat pengaruh positif antara penggunaan metode *Learning Start With a Question* dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem. (4) Secara umum, siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan metode *Learning Start With a Question* pada materi ekosistem, dengan persentase rata-rata sebesar 69% yang dikategorikan "mendekati ya". Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan metode *Learning Start With a Question*. Perbedaan antara penelitian Rizka Robiatul Addawiyah dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Rizka lebih fokus pada pengaruh metode *Learning Start With a Question* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan penelitian penulis

lebih fokus pada pengaruh metode *Learning Start With a Question* terhadap hasil belajar."

2. Muhammad Afandi dan Isnaini Nurjanah. 2018. Pengaruh Metode *Learning Start With a Question (LSQ)* Terhadap Hasil Belajar IPS kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Program Studi Pendidikan Matematika, 2018, Vol. 05, NO. 1, 43-57. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Learning Start With a Question* memiliki dampak terhadap pencapaian belajar IPS siswa kelas IV. Terdapat perbedaan dalam hasil belajar IPS antara siswa yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* dan siswa yang menggunakan metode *information search*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh terhadap siswa di kelas IV MIN 2 Bandar Lampung pada Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah signifikan. Perbedaan antara penelitian Muhammad Afandi dan Isnaini Nurjanah dengan penelitian penulis terletak pada variabel yang diukur dalam metode *Learning Start With a Question*. Afandi dan Isnaini mengukur perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan metode *Learning Start With a Question* dengan siswa yang menggunakan metode *information search*, sedangkan penelitian penulis mengukur hasil belajar dengan menggunakan metode *Learning Start With a Question* dan metode diskusi.
3. Dheni Nur Haryadi dan Sri Nurhayati. 2015. Penerapan Model *Learning Start With a Question* Berpendekatan ICARE Pada Hasil Belajar, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2015, Vol. 9, No. 2, 1528-1537. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran "*Learning Start With a Question*" dengan pendekatan ICARE memiliki dampak positif terhadap hasil belajar kimia. Tingkat kontribusi dari penggunaan model "*Learning Start With a Question*" dengan pendekatan ICARE terhadap hasil belajar kimia adalah 19,42%. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dheni Nur Haryadi dan Sri Nurhayati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel yang diukur dalam model "*Learning Start With a Question*". Dalam penelitian Dheni dan Sri, variabel yang diukur adalah hasil belajar menggunakan pendekatan ICARE, sementara dalam penelitian penulis.